

## TRANSLATABILITAS PHRASAL VERBS KE DALAM BAHASA INDONESIA

Terweline Tapilatu<sup>1)</sup>, August Lewaherilla<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Bahasa Inggris

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

<sup>2)</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak

Email : [lyanti\\_tee@yahoo.com](mailto:lyanti_tee@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This qualitative study focuses on the translatability of phrasal verbs by exploring the problem of their untranslatability into Indonesian, strategies for overcoming this issue and achieving meaning equivalence between the source and the target texts. The issue of untranslatability of phrasal verbs can arise due to the lack of equivalents with the same meaning as the source text, target language equivalents that are too formal and not commonly used in informal conversations, the absence of specific equivalents for the phrasal verbs, target language equivalents that are too lengthy and may result in inefficient sentences, and the phrasal verb's meaning being too specific for its equivalents to be used in all contexts. This problem of untranslatability can be addressed by implementing strategies such as paraphrasing, offering additional information to complete the target text meaning, and applying modulation. Equivalence between the two texts is attained by using equivalents that can function in the same situation as the source text, providing equivalents in the form of explanations or additional information, using equivalents that explain the meaning from a different perspective. Additionally, equivalents have to be determined based on context in which the phrasal verbs are used, and the selection of equivalents should not be limited to the verb category only. Although there are no phrasal verbs in Indonesian, they can still be translated because the transfer is of the meaning rather than the language form. When both texts are equivalent, it suggests that the translator has a strong grasp of the source and target languages and has made appropriate adjustments to convey the intended meaning. This study aims to enhance the field of translation studies, specifically in regards to the translatability of phrasal verbs.*

**Keywords :** *translatability, untranslatability, phrasal verbs, equivalence, equivalent*

### 1. PENDAHULUAN

Membaca suatu novel terjemahan tentu akan mengasyikkan bila alur cerita mengalir sewajar mungkin tanpa menimbulkan kebingungan. Kisah yang dituturkan dalam karya tersebut mungkin akan meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya. Kemampuan penerjemah untuk dapat menghadirkan suatu terjemahan yang bisa

dinikmati oleh pembaca bahasa sasaran tentu tidak diperoleh dengan mudah. Ada banyak latihan yang dilakukan, ada banyak waktu yang dihabiskan untuk membaca dan melakukan riset yang membuatnya mampu mengidentifikasi berbagai masalah dengan akurat dalam proses penerjemahan dan menemukan solusi terbaik. Semakin sering si penerjemah melakukan kegiatan

penerjemahan semakin berkembang pula kemampuannya dalam menerjemahkan. Banyak membaca sangat penting terutama bila si penerjemah tidak memiliki latar belakang pendidikan linguistik secara formal. Banyak membaca dan melakukan riset juga akan memperlengkapi penerjemah dengan berbagai informasi mengenai budaya dan pengetahuan lain yang melatarbelakangi teks sumber (TSu) maupun teks sasaran (TSa).

Karena penerjemahan berkaitan dengan penggunaan bahasa, maka penting bagi penerjemah untuk memahami bagaimana kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan digunakan dalam konteksnya. Di samping itu, penerjemah perlu memahami bahwa di dalam suatu teks terdapat berbagai struktur kalimat yang memiliki ciri sintaksis dan semantik tersendiri yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Jadi, pemahaman penerjemah tentang sistem dan kaidah kedua bahasa memainkan peranan penting pada saat proses restrukturisasi yang akan memperlihatkan apakah pesan yang dialihkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran memiliki kesepadanan atau tidak.

Berbicara mengenai masalah kesepadanan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai makna karena makna dua bahasalah yang dipadankan oleh penerjemah. Pemadanan ini seringkali menimbulkan masalah karena makna yang terdapat dalam setiap bahasa bersifat spesifik, berlaku untuk bahasa itu sendiri. Masalah yang timbul karena perbedaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) tidak lantas membuat proses penerjemahan terhenti karena penerjemah dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya pasti dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Keberhasilan penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan sehingga dapat menghasilkan suatu teks terjemahan, menggambarkan seberapa baik si penerjemah menguasai seluk-beluk TSu dan TSa. Adanya teks terjemahan juga mengindikasikan bahwa penerjemahan dari satu bahasa asing ke dalam bahasa asing lain tidak mustahil direalisasikan, walaupun terkadang ada kondisi khusus yang membatasi penyampaian pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Keberhasilan penerjemah dalam mengalihkan makna TSu ke dalam TSa tidak menjamin bahwa kedua teks memiliki makna yang mutlak sama. Fakta bahwa suatu teks berbahasa asing dapat memiliki padanan teks yang sepadan dalam bahasa lain tidak menghapus kenyataan

bahwa ada beberapa ciri formal bahasa dari TSu yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam TSa. Hal ini oleh Catford (dalam [1]) disebut sebagai *linguistic untranslatability*. *Linguistic untranslatability* terjadi bila tidak terdapat padanan leksikal atau sintaktis dalam BSa untuk unsur BSu yang akan diterjemahkan. Dalam bahasa Inggris misalnya terdapat *phrasal verbs* yang tidak memiliki bentuk yang sama dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi hambatan pada saat proses penerjemahan. Walaupun demikian, ketakterjemahan (*untranslatability*) dapat diatasi dengan penerapan strategi tertentu sehingga *phrasal verbs* dapat diterjemahkan. Ini yang dinamakan translatabilitas [2], yaitu kemungkinan menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain walaupun terdapat perbedaan dalam struktur linguistik kedua bahasa tersebut.

*Phrasal verbs* terdiri dari kombinasi sebuah verba dan sebuah preposisi (contohnya, 'at', 'into', 'from') atau sebuah adverbial (contohnya, 'back', 'out') [3]. Kombinasi kata-kata ini diperlakukan sebagai suatu verba mandiri yang maknanya terlepas dari makna masing-masing kata yang membentuknya. *Phrasal verbs* yang terdiri dari verba yang sama, akan memiliki makna yang berbeda, tergantung pada preposisi atau adverbial yang menyertainya. *Phrasal verbs* memiliki makna yang idiomatis, yaitu makna yang tidak terlihat jelas dari masing-masing kata yang membentuk *phrasal verbs* tersebut [3]. Maknanya ditentukan dengan memahami konteks dimana *phrasal verbs* tersebut digunakan. Makna unsur-unsur yang terdapat dalam *phrasal verbs* harus dipandang sebagai satu kesatuan dan tidak dapat diterjemahkan kata per kata. Sebagai contoh *phrasal verb* 'look up'. Verba 'look' memiliki makna 'melihat' sedangkan 'up' memiliki makna 'ke atas' atau lawan dari 'down'. Namun, sebagai *phrasal verb*, 'look up' tidak dapat diterjemahkan menjadi 'melihat ke atas' karena 'look up' memiliki makna tersendiri yang bervariasi tergantung konteksnya. Menurut *Collins English Dictionary* [4], *look up* dapat memiliki makna : 1). 'to search for information in a reference book or list' atau 'mencari informasi di buku referensi atau daftar' seperti dalam kalimat 'Look the word up in the dictionary'; 2). 'to visit someone you have not seen for a long time' atau 'mengunjungi seseorang yang tidak pernah ditemui sejak sekian lama' seperti dalam kalimat 'I'll look you up next time I'm in London'; 3). 'to improve' atau 'meningkat' seperti dalam kalimat 'Things are looking up'.

Ada beberapa kajian yang membahas penerjemahan *phrasal verbs* di antaranya yang

dilakukan oleh Candra [5], Utami [6], Bukit [7], dan Putra [8]. Candra dan Bukit meneliti metode penerjemahan *phrasal verbs*, Utami membahas jenis prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia, dan Putra mengklasifikasikan hasil temuan *phrasal verbs* ke dalam empat kategori yaitu *phrasal verbs* transitif, intransitif, yang unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan (*inseparable*), dan yang unsur-unsurnya dapat dipisahkan (*separable*). Keempat penelitian di atas lebih difokuskan pada analisis metode penerjemahan, prosedur penerjemahan serta klasifikasi *phrasal verbs*. Kajian ini sebaliknya lebih fokus pada translatabilitas *phrasal verbs* dengan mengeksplorasi masalah ketakterjemahan *phrasal verbs*, strategi yang diterapkan penerjemah untuk mengatasi hal ini dan bagaimana kesepadanan makna antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) dapat dicapai.

## 2. METODE PENELITIAN

Kajian kualitatif tentang translatabilitas *phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia ini bertujuan untuk mengetahui 1) masalah ketakterjemahan *phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia yang dapat menghambat translatabilitas; 2) strategi dalam mengatasi masalah ketakterjemahan *phrasal verbs* sehingga translatabilitas dapat terealisasi; 3) bagaimana kesepadanan makna antara TSu dan TSa dapat dicapai. Kajian ini didasarkan pada sampel berupa kalimat-kalimat yang mengandung *phrasal verbs* dan terjemahannya yang ditemukan pada novel berbahasa Inggris *The Penderwicks: a Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy* karya Jeanne Birdsall [9] dan novel terjemahan 'Keluarga Penderwick: Kisah Musim Panas Empat Kakak-Beradik Perempuan, Dua Kelinci, dan Seorang Anak Laki-Laki yang Menarik' oleh Poppy Damayanti Chusfani [10]. Metode analisis isi digunakan dalam kajian ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Translatabilitas dapat terjadi berdasarkan argumen bahwa apapun yang dapat disampaikan dalam suatu bahasa dapat juga disampaikan dalam bahasa lain (Nida dan Taber dalam [2]). Walaupun demikian, translatabilitas antar bahasa tidak dapat dipaksakan terjadi secara utuh karena akan berisiko menghasilkan TSa yang tidak dapat dipahami atau menimbulkan kebingungan pada pembaca TSa [2]. Dalam kasus *phrasal verbs* misalnya, tidak semua makna *phrasal verbs* dapat

dialihkan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana makna aslinya. Terkadang makna *phrasal verbs* tersebut harus mengalami pergeseran dalam TSa untuk memenuhi kesepadanan antara kedua teks.

Penerjemahan *phrasal verbs* seperti halnya unsur lain dalam BSu perlu dimulai dengan mengidentifikasi *phrasal verbs* dengan tepat. Bila penerjemah hanya memperhatikan verba tanpa memperhatikan kata lain yang menyertainya maka verba tersebut akan dianggapnya sebagai verba biasa, bukan bagian dari *phrasal verb* sehingga makna leksikal verba tersebut yang mungkin akan digunakan sebagai rujukan untuk menentukan padanannya dalam BSa. Hal ini terutama terjadi bila di antara unsur-unsur pembentuk *phrasal verbs* diselipkan sebuah objek sehingga unsur-unsur tadi tidak terlihat sebagai suatu kombinasi kata. Kelalaian tadi dapat mengakibatkan perubahan makna yang signifikan. Setelah mengidentifikasi *phrasal verbs*, langkah selanjutnya adalah menentukan padanan yang sesuai. Penentuan makna *phrasal verbs* erat kaitannya dengan konteks. Beberapa *phrasal verbs* memiliki lebih dari satu makna. Karena makna *phrasal verbs* bersifat idiomatis [3], ketepatan dalam mengidentifikasi makna *phrasal verbs* akan berdampak pada koherensi isi pesan TSa secara keseluruhan.

Dalam menerjemahkan *phrasal verbs*, penerjemah umumnya memilih verba sebagai padanan terdekat. Hal ini dilakukan karena *phrasal verbs* dalam klausa TSu berfungsi sebagai predikat, sehingga verba menjadi pilihan utama untuk mengisi fungsi predikat dalam klausa TSa. Walaupun dapat diterjemahkan menjadi verba, tidak selamanya padanan tersebut mempunyai kandungan makna yang persis sama dengan BSu karena keekklusifan makna BSu. Keekklusifan seperti ini dapat menjadi masalah tersendiri dalam proses penerjemahan. Pertama, karena makna *phrasal verbs* tidak dapat ditelusuri dari makna verba yang membentuknya. Kombinasi antara verba yang sama dengan preposisi atau adverbial yang berbeda menyebabkan makna yang berbeda pula. Kedua, ada *phrasal verbs* yang hanya sebagian saja maknanya dapat tersampaikan dalam TSa dan ada juga yang sama sekali tidak terdapat dalam BSa. Untuk mengatasi kasus yang terakhir penerjemah biasanya menerapkan teknik penerjemahan tertentu.

### 3.1. Masalah Ketakterjemahan *Phrasal Verbs*

*Phrasal verbs* sebagai bagian dari sistem bahasa Inggris, tentu memiliki ciri sintaksis dan semantisnya sendiri yang dapat menjadi masalah

ketika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Masalah ini dapat menghasilkan padanan yang tidak sesuai konteks, padanan yang tidak menggambarkan makna teks sumber secara utuh, padanan yang kaku, padanan yang tidak sesuai latar budaya teks sumber, bahkan padanan yang menyimpang dari makna asli TSu.

Masalah ketakterjemahan *phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya disebabkan oleh ketiadaan bentuk yang sama dalam BSa tetapi juga oleh faktor lain. Pertama, ketiadaan padanan dalam BSa dengan makna seperti yang terkandung dalam BSu.

Contoh :

(1) TSu : *There's tons of stuff there to mess around with.*

TSa : Banyak barang di sana yang bisa kita acak-acak

*Phrasal verb 'mess around'* memiliki makna 'spend time doing things without any particular purpose or without achieving anything' [11] atau 'menghabiskan waktu melakukan hal-hal tanpa tujuan khusus atau tanpa mencapai sesuatu'. Dalam BSa tidak ada padanan yang sejajar dengan makna seperti yang terkandung dalam TSu. Untuk menentukan padanan yang tepat dari *phrasal verb* ini juga tampaknya tidak mudah. Padanan yang dipilih penerjemah, yaitu 'acak-acak' memiliki makna yang jauh berbeda dari makna TSu. 'Acak-acak' yang merupakan sebuah adverbial memiliki makna 'kerap kali'/'sering kali'/'tergesa-gesa' atau 'terburu-buru' [12]. Padanan yang digunakan tidak sesuai konteks TSu.

Kedua, ketakterjemahan disebabkan oleh padanan TSa yang terlalu formal dan jarang digunakan dalam percakapan informal. Pemilihan alternatif padanan untuk *phrasal verbs* yang seperti ini perlu dipertimbangkan dengan baik agar TSa wajar dan berterima.

Contoh :

(2) TSu : "*Get off me,*" said Batty.

TSa : "*Minggir* dong", keluh Batty.

'*Get off*' yang dalam konteks TSu memiliki makna '*used especially to tell somebody to stop touching you or another person*' [13] atau 'menyuruh seseorang berhenti menyentuh orang yang berbicara atau orang lain'. *Phrasal verb* ini sebenarnya sulit diterjemahkan semata-mata karena tidak adanya ungkapan yang wajar dalam BSa yang biasanya diucapkan seseorang ketika berada dalam situasi seperti konteks TSu. Kalaupun harus menemukan padanan yang terdekat dengan makna '*get off me*', padanan tersebut bersifat formal dan sangat jarang

digunakan dalam percakapan informal seperti dalam konteks TSu. Padanan yang dimaksud adalah 'jangan sentuh aku'. Padanan yang dipilih penerjemah untuk '*get off me*' adalah 'minggir dong' yang bermakna 'meminggir' [14] atau 'menepi' [15]. Makna TSa sebenarnya tidak sesuai dengan konteks TSu karena karakter Batty yang mengucapkan hal ini tidak dalam posisi berjalan dan dihalangi oleh karakter Skye. Dalam konteks TSu, Batty duduk di antara Skye dan Jane di dalam mobil. Skye yang duduk di dekat jendela harus melewati Batty untuk menjangkau jendela yang satunya lagi di samping Jane.

Ketiga, ketakterjemahan linguistik juga dapat disebabkan oleh ketiadaan padanan yang khusus untuk makna *phrasal verbs*.

Contoh :

(3) TSu : *Skye had suggested a man-eating crocodile, who would devour the heroine and put an end to the series, but the rest of the family had shouted her down.*

TSa : Skye mengusulkan buaya pemakan manusia yang akan menelan sang jagoan sehingga mengakhiri kisah-kisahnyanya tapi anggota keluarga yang lain menentang.

'*Shout...down*' dalam konteks TSu memiliki makna '*to shout so that someone who is speaking cannot be heard*' [16] atau 'berteriak sehingga orang yang sedang berbicara tidak terdengar suaranya'. *Phrasal verb* ini tidak memiliki padanan yang sejajar dalam bahasa Indonesia dengan makna yang khusus seperti itu. Padanan yang dipilih penerjemah sebenarnya tidak memiliki makna leksikal yang sama dengan TSu. 'Menentang' memiliki makna 'menolak, tidak menerima' [17]. Makna TSu lebih spesifik karena dijelaskan bahwa mereka menentang dengan cara berteriak sehingga orang yang berbicara tidak kedengaran suaranya. Dalam bahasa Indonesia tidak ada padanan khusus untuk makna tersebut.

Keempat, beberapa *phrasal verbs* memiliki padanan BSa dalam bentuk penjelasan yang panjang sehingga bila digunakan akan menghasilkan kalimat yang tidak efisien.

Contoh :

(4) TSu : *Rosalind will stay here and cover for us.*

TSa : Rosalind akan tinggal di sini dan berjaga-jaga.

*Phrasal verb 'cover for'* dalam konteks TSu memiliki makna '*to prevent someone from getting into trouble by lying for them, especially about where they are or what they are doing*' [18] atau 'mencegah seseorang mendapatkan masalah

dengan cara berbohong untuk mereka, terutama tentang keberadaan mereka atau apa yang mereka lakukan'. Makna ini akan menjadi sangat tidak efisien bila digunakan secara utuh dalam TSA karena terlalu panjang. Padanan yang dipilih penerjemah sebenarnya tidak mengandung makna yang sepadan dengan TSu. 'Berjaga-jaga' memiliki makna 'tidak tidur semalam suntuk; bersiap-siap; bersiap sedia; berawas-awas; berhati-hati' [19]. Dalam konteks TSu ketiga tokoh utama merencanakan untuk melakukan sesuatu di luar rumah pada malam hari dan tidak ingin ketahuan ayah mereka. Oleh karena itu, salah satu dari mereka harus tinggal di rumah untuk memberi alasan jika ternyata ayah mereka mendapati bahwa dua anaknya tidak berada di rumah pada malam hari dan menanyakan keberadaan mereka.

Kelima, ketakterjemahan juga terjadi karena makna *phrasal verb* terlalu spesifik dan padanannya tidak dapat digunakan dalam semua konteks.

Contoh :

(5) TSu : ...and it was agreed that she could get by with her everyday sandals.

TSa : ...sehingga semua setuju ia boleh mengenakan sandal sehari-harinya saja

'Get by' memiliki makna 'to be able to live or deal with a situation with difficulty, usually by having just enough of something you need' [20]. *Phrasal verb* ini dapat diterjemahkan menjadi 'bertahan' dan biasanya digunakan untuk menggambarkan keberhasilan dalam menghadapi situasi sulit dengan keterbatasan yang dimiliki. Dalam konteks TSu, situasi sulit yang dimaksud adalah menghadapi ibu dari Jeffrey, salah satu tokoh utama cerita, yang tidak menyukai teman-teman Jeffrey. Mrs. Tifton, ibu Jeffrey, juga sangat menjunjung tinggi tata krama karena berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Jadi, teman-teman Jeffrey ingin memberi kesan yang baik kepada Mrs. Tifton dengan berpakaian dan berpenampilan resmi karena akan menghadiri undangan makan malam resmi untuk merayakan ulang tahun Jeffrey. Padanan 'bertahan' mungkin akan wajar bila digunakan dalam konteks lain. Namun, dalam konteks TSu di atas, penggunaan padanan ini akan membuat hasil terjemahan menjadi kaku. Sebagai gantinya penerjemah memilih 'mengenakan' sebagai padanannya. Pemilihan padanan ini sebenarnya tidak sesuai konteks TSu tetapi dapat dipahami karena tidak mengubah isi pesan secara keseluruhan.

### 3.2. Strategi dalam Mengatasi Ketakterjemahan *Phrasal Verbs*

Masalah ketakterjemahan perlu diatasi dengan penerapan strategi yang sesuai sehingga translatabilitas *phrasal verbs* dapat terealisasi. Penggunaan strategi yang tepat tidak hanya menghasilkan padanan yang sesuai makna TSu tetapi juga berterima dan wajar dalam BSA. Salah satu strategi tersebut adalah dengan menerapkan parafrasa seperti yang diusulkan oleh Baker [21] dan Newmark (dalam [1]), yaitu penguraian kembali suatu bentuk bahasa dengan menggunakan kata-kata yang berbeda tanpa mengubah makna atau untuk menjelaskan makna yang tersembunyi.

Contoh :

TSu : Jane put on Mick Hart's thick accent. "I say, that bloke Dexter is mostly definitely a--"

TSa : Jane bicara menggunakan logat kental Mick Hart. "Menurutku, si Dexter itu sungguh--"

'Put on' dalam konteks di atas memiliki makna 'to pretend to have a particular feeling or way of behaving that is not real or natural to you' [22] atau 'berpura-pura mempunyai perasaan tertentu atau cara berperilaku yang bukan kenyataannya atau yang tidak alami'. Dalam konteks lain TSu *phrasal verb* 'put on' diterjemahkan menjadi 'memasang' atau 'memakai', tetapi dalam konteks di atas, padanan tersebut tidak dapat digunakan karena akan membuat isi pesan menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, penerjemah memilih padanan dalam bentuk lain yang menjelaskan 'put on' secara gamblang.

Selain menggunakan parafrasa, penerjemah juga dapat memberi keterangan tambahan untuk melengkapi makna TSa agar sesuai makna TSu bila tidak ada padanan yang sejajar dalam BSA.

Contoh :

TSu : ...and Jane moved in with Skye, and suddenly half of Skye's bedroom was painted lavender and filled with Jane's dolls and books and untidy piles of paper.

TSa : ...dan Jane pindah sekamar dengan Skye, lalu tiba-tiba saja setengah kamar Skye dicat warna ungu lavender dan dipenuhi boneka, buku, dan kertas-kertas berantakan milik Jane.

Dalam contoh di atas terlihat bahwa 'moved in' yang memiliki makna 'to start living with someone in the same home' [23] atau 'mulai tinggal dengan seseorang di rumah yang sama' diterjemahkan menjadi 'pindah sekamar'. *Phrasal verb* 'moved in' tidak memiliki padanan yang sejajar dalam TSA

sehingga diterjemahkan menjadi verba ‘pindah’ dengan ditambahkan keterangan ‘sekamar’ di belakangnya supaya maknanya menjadi lengkap dan sepadan dengan makna TSu.

Strategi ketiga yang dapat diterapkan penerjemah untuk mengatasi ketakterjemahan *phrasal verbs* adalah dengan melakukan pergeseran makna.

Contoh :

TSu : *Jane settled down on the bench and prepared herself for a long wait.*

TSa : Jane duduk di bangku dan mempersiapkan diri menunggu lama.

Dalam contoh di atas, ‘*settled down*’ memiliki makna ‘*to get into a comfortable position, either sitting or lying*’ [24] atau ‘mencari posisi yang nyaman, baik posisi duduk maupun berbaring’. *Phrasal verb* ini tidak memiliki padanan yang sejajar dalam TSa dan hanya diterjemahkan menjadi ‘duduk’. Hasil terjemahan memperlihatkan terjadinya pergeseran makna dimana makna TSu lebih khusus daripada TSa. Selain itu, fokus makna TSu adalah pada ‘posisi duduk yang nyaman’, sedangkan fokus makna TSa pada ‘tindakan duduk’. Padanan TSa juga hanya mengandung sebagian makna TSu.

Penggunaan strategi dalam mengatasi ketakterjemahan *phrasal verbs* seperti contoh di atas adalah strategi yang ditemukan dalam sampel. Selalu ada kemungkinan penggunaan strategi lain dalam konteks yang berbeda.

### 3.3. Kesepadanan Makna dalam Penerjemahan Phrasal Verbs

Translatabilitas *phrasal verbs* berkaitan erat dengan apakah penerjemah memiliki pemahaman yang benar akan BSu atau tidak. Karena bentuk *phrasal verbs* tidak terdapat dalam BSa maka kesepadanan formal tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, bila penerjemah memahami makna *phrasal verbs* dengan benar maka dia dapat menentukan bentuk padanan yang sesuai. Selain memahami BSu, penerjemah juga perlu memahami konteks di dalam BSa dan mempertimbangkan pembaca TSa agar padanan *phrasal verbs* yang dipilih berterima dan wajar dalam BSa. Pemahaman yang baik terhadap BSu dan BSa akan menghasilkan padanan yang dapat mengungkapkan makna TSu secara efisien, efektif dan sesuai konteks. Dalam kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa kesepadanan antara kedua teks telah tercapai.

Kesepadanan dalam penerjemahan *phrasal verbs* tidak sama dengan kesamaan karena BSu

memiliki sistem dan kaidahnya sendiri yang berlaku hanya untuk bahasa itu sendiri. Jadi makna *phrasal verbs* tidak selalu dapat dialihkan secara utuh. Terkadang hanya sebagian makna saja yang dapat dialihkan. Beberapa *phrasal verbs* juga memiliki makna yang tidak dapat digambarkan dengan mudah dalam TSa sehingga penerjemah harus menemukan alternatif padanan yang menjelaskan makna tersebut dari sudut pandang yang berbeda.

Dua teks dikatakan sepadan bila unsur TSu dan TSa memiliki paling tidak beberapa ciri yang sama atau relevan dari segi linguistik atau berfungsi dalam situasi yang sama (Catford dalam [2]). Jadi *phrasal verbs* dan padanannya dapat dikatakan sepadan bila keduanya memiliki makna yang dapat saling dipertukarkan dalam konteks atau situasi yang sama. Pilihan untuk menentukan padanan yang sesuai tidak hanya bergantung pada sistem linguistik atau sistem yang ditangani oleh penerjemah tetapi juga pada cara yang dipilih penulis TSu dan penerjemah untuk memanipulasi sistem linguistik yang bersangkutan [21]. Jadi walaupun padanan suatu *phrasal verb* terdapat dalam BSa, terkadang penerjemah tidak menggunakan padanan tersebut tetapi memilih bentuk lain karena pertimbangan tertentu, misalnya pembaca TSa, jenis teks, dan sebagainya

Kesepadanan antara TSu dan TSa selalu menjadi target penerjemah. Segala cara pasti ditempuh untuk memastikan terjadinya kesepadanan antara kedua teks. Salah satunya adalah dengan memperhatikan konteks dimana *phrasal verbs* tersebut digunakan. Dalam contoh berikut terlihat bahwa padanan TSu dipilih setelah penerjemah memperhatikan konteks TSu.

TSu : *She flung herself down on a large rock that stuck out into the water and rolled over to look again at the sky.*

TSa : Ia menjatuhkan tubuh ke batu besar yang menjorok ke kolam lalu telentang dan kembali menatap langit

*Phrasal verb* ‘*roll over*’ memiliki makna ‘*to turn your body so that a different part of you is facing upward*’ [25] atau ‘membalikkan tubuh sehingga bagian tubuh yang lain menghadap ke atas’. Jadi bagian tubuh yang dimaksud dapat berupa tubuh bagian depan, tubuh bagian belakang, ataupun tubuh bagian samping. Dengan memperhatikan konteks TSu yaitu ‘*to look again at the sky*’ atau ‘menatap langit kembali’ maka dapat dipastikan bahwa bagian tubuh yang menghadap ke atas adalah tubuh bagian depan, sehingga penerjemah memilih ‘telentang’ sebagai padanannya. Bila bagian belakang tubuh yang menghadap ke atas maka

padanannya adalah 'tengkurap'/'menengkurap' atau 'telungkup'/'menelungkup'. Dalam contoh di atas juga terlihat bahwa padanan *phrasal verb* tidak harus berbentuk verba karena 'telentang' merupakan adverbia. Penggunaan padanan ini menggambarkan terjadinya transposisi atau pergeseran kelas kata *phrasal verb* menjadi adverbia.

Dalam kasus dimana suatu *phrasal verb* tidak memiliki padanan yang sejajar dalam B<sub>Sa</sub> maka penerjemah dapat melakukan penyesuaian makna dengan T<sub>Su</sub> agar dapat memberikan efek kepada pembaca T<sub>Sa</sub> yang mirip dengan yang dialami pembaca T<sub>Su</sub>. Ini yang disebut sebagai kesepadanan dinamis (Nida dan Taber dalam [26]). Kesepadanan dinamis bertujuan menghasilkan ungkapan yang wajar dalam T<sub>Sa</sub> dan untuk menghindari ketidakpahaman terhadap T<sub>Sa</sub>. Dalam kasus dimana makna *phrasal verbs* tidak terlalu jelas bila dialihkan dalam T<sub>Sa</sub> sehingga dapat berpengaruh pada pemahaman pembaca T<sub>Sa</sub>, maka penerjemah dapat memilih padanan yang eksplisit atau memberi penjelasan tambahan.

Tercapainya kesepadanan antara T<sub>Su</sub> dan T<sub>Sa</sub> menyiratkan translatabilitas *phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia telah terwujud.

#### 4. KESIMPULAN.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, walaupun terdapat masalah ketakterjemahan *phrasal verbs*, translatabilitas tetap dapat terwujud karena 1) yang dialihkan adalah makna bukan bentuk bahasa; 2) adanya penggunaan verba sebagai salah satu unsur pembentuk *phrasal verbs* dimana unsur yang sama ditemukan juga dalam sistem B<sub>Sa</sub> sehingga mempermudah penerjemah dalam menentukan padanan yang sesuai; 3) adanya penerapan teknik penerjemahan tertentu untuk mengatasi ketiadaan padanan yang sejajar dalam B<sub>Sa</sub>. Kedua, kesepadanan makna dapat dicapai dengan 1) menggunakan alternatif padanan yang dapat berfungsi dalam situasi yang sama dengan T<sub>Su</sub> untuk mengatasi ketakterjemahan *phrasal verbs*; 2) memilih padanan dalam bentuk penjelasan atau memberikan keterangan tambahan bila tidak terdapat padanan yang sejajar dalam T<sub>Sa</sub>; 3) menggunakan alternatif padanan yang menjelaskan makna tersebut dari sudut pandang yang berbeda; 4) memperhatikan konteks dimana *phrasal verbs* digunakan dan memilih padanan yang sesuai dengan konteks tersebut; 5) tidak membatasi pemilihan padanan dari kategori verba saja. Ketiga, tercapainya kesepadanan makna

mengindikasikan bahwa penerjemah memahami B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub> dengan baik dan telah melakukan penyesuaian makna antara T<sub>Su</sub> dan T<sub>Sa</sub> sehingga translatabilitas dapat terwujud.

Kajian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai translatabilitas *phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya kajian terjemahan pada umumnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Nguyen and T. N. T. Thanh, "The Untranslatability in Translating English to Vietnamese and Vice Versa," in *18th International Conference of the Asia Association of Computer-Assisted Language Learning (AsiaCALL-2-2021)*, 2021, pp. 311–324.
- [2] B. Hatim and J. Munday, *Translation: An Advanced Resource Book for Students*, 2nd ed. New York: Taylor & Francis, 2019.
- [3] P. Herring, *Complete English grammar rules*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016.
- [4] "Look up," *Collins English Dictionary*, 2023. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/look-up>
- [5] I. M. K. A. Candra, "Translation Method Of Phrasal Verb In Novel Eat Pray Love By Elizabeth Gilbert," *Linguistika*, vol. 23, no. 45, pp. 184–195, 2016.
- [6] N. M. D. S. Utami, N. K. A. I. Setianingsih, and I. G. A. Gede, "Phrasal Verbs Found In the Movie 'Finding Dory' and Their Translations Into Indonesian," *J. Humanis, Fak. Ilmu Budaya Unud.*, vol. 22, pp. 509–515, 2018, doi: 0.24843/JH.2018.v22.i02.p33.
- [7] H. B. Bukit, "Metode Penerjemahan Phrasal Verb Dalam Dialog Antara Perawat Dan Pasien," *J. Penelit. Kesmasy*, vol. 3, no. 1, pp. 7–15, 2020.
- [8] O. P. Putra, "The Analysis of Phrasal Verbs and Its Vicinity in Elizabeth Gilbert's Eat, Pray, Love," *J-Lalite J. English Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 30–41, 2021.
- [9] J. Birdsall, *The Penderwicks: A Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy*. Provincial Resource Centre

- for the Visually Impaired, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=wWlbzAEACAAJ>
- [10] J. Birdsall, *Keluarga Penderwick: kisah musim panas empat kakik-beradik perempuan, dua kelinci, dan seorang anak laki-laki yang sangat menarik*. Gramedia Pustaka Utama, 2008. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=KzyWtQ\\_Sle4C](https://books.google.co.id/books?id=KzyWtQ_Sle4C)
- [11] "Mess around," *Collins English Dictionary*, 2023. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/mess-around>
- [12] "Acak-acak," *KBBI VI Daring*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/acak-acak>
- [13] "Get off," *Oxford Learner's Dictionary*, 2023. [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american\\_english/get-off](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/get-off)
- [14] "Minggir," *KBBI VI Daring*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minggir>
- [15] "Meminggir," *KBBI VI Daring*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meminggir>
- [16] "Shout down," *Longman Dictionary of Contemporary English*, 2023. <https://www.ldoceonline.com/dictionary/shout-down> (accessed Nov. 15, 2023).
- [17] "Menentang," *KBBI VI Daring*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menentang>
- [18] "Cover for," *Longman Dictionary of Contemporary English*, 2023. <https://www.ldoceonline.com/dictionary/cover-for> (accessed Nov. 05, 2023).
- [19] "Berjaga-jaga," *KBBI VI Daring*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berjaga-jaga> (accessed Oct. 27, 2023).
- [20] "Get by," *Cambridge Learner's Dictionary*, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/learner-english/get-by> (accessed Nov. 05, 2023).
- [21] M. Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=w1hswEACAAJ>
- [22] "Put on," *Cambridge Learner's Dictionary*, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/put-on> (accessed Nov. 01, 2023).
- [23] "Move in," *Longman Dictionary of Contemporary English*, 2023. <https://www.ldoceonline.com/dictionary/move-in> (accessed Nov. 24, 2023).
- [24] "Settle down," *Oxford Learner's Dictionary*, 2023. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/settle-down?q=settle+down> (accessed Nov. 18, 2023).
- [25] "Roll over," *Collins English Dictionary*, 2023. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/roll-over> (accessed Nov. 04, 2023).
- [26] T. Tapilatu and A. Lewaherilla, "Kesepadanan Penerjemahan Deiksis I Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel To Kill A Mockingbird," *DINAMIS*, vol. 20, no. 1, pp. 14–26, 2023, doi: <https://doi.org/10.58839/jd.v20i1.1267>.